

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kebutuhan bimbingan di sekolah sangat penting, karena masalah-masalah yang dihadapi siswa semakin kompleks akibat dari kemajuan IPTEK, kepadatan penduduk dan lain sebagainya. Dalam kegiatan belajar mengajar sering kali seorang guru menjumpai perilaku siswa yang menjadikan perhatian tersendiri diantara perilaku siswa yang lain. Akan tetapi bimbingan dan konseling ini tidak hanya dilakukan untuk siswa yang bermasalah saja, namun siswa yang tidak bermasalah pun perlu mendapat bimbingan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Berkembangnya kecenderungan sebagian siswa dalam mengatasi permasalahan mereka meminta bantuan kepada para agamawan dan itu telah terjadi di dunia barat yang sekuler, namun hal serupa menurut pengamatan penulis lebih-lebih juga terjadi di kalangan pendidikan formal khususnya siswa SMP/MTS karena masa remaja adalah masa labil dan masa mencoba-coba baik hal positif maupun negatif. Tetapi kebanyakan perilaku yang nampak adalah amoral yang merugikan diri orang lain dan lingkungan. Hal ini antara lain dapat kita amati, banyak sekali siswa yang melakukan penyimpangan seperti tawuran antar pelajar, membolos sekolah, arisan seks para pelajar, dll. Pelaku dalam hal ini adalah kebanyakan pelajar pada usia 12-15 tahun yaitu pelajar SMP/ MTS.

Sedangkan alasan peneliti menggunakan kelas VIII sebagai kelas penelitian adalah siswa siswi disekolah tersebut dapat diajak bekerja sama, serta berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti menemukan beberapa permasalahan khususnya dalam hal keterampilan bekerja sama seperti ketika kegiatan diskusi berlangsung terdapat siswa yang tidak ikut serta dalam mengerjakan tugas kelompoknya dan lebih memilih untuk bercanda dan mengobrol sehingga tugas tidak bisa terselesaikan pada waktunya.

Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi tahun 2002 disebutkan bahwa sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang menyangkut tentang pribadi, sosial, belajar, dan karier.¹Dengan demikian, setiap sekolah wajib menyelenggarakan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan oleh pembimbing atau konselor. Tugas seorang pembimbing atau konselor diantaranya adalah membantu mengubah perilaku klien menuju kondisi yang *adequate*. Untuk itu diperlukan metode pengubahan perilaku atau pendekatan dalam bimbingan dan konseling. Mengingat sebagian besar anak Indonesia beragama Islam, maka bimbingan dan konseling Islam sebagai tinjauan penulis. Ajaran Islam sebagai pedoman beragama tidak bisa dilepaskan begitu saja, terutama dalam proses bimbingan dan konseling. Dalam hal ini berarti nilai agama dapat menjadi instrumen dalam memberikan konseling.

¹ Elfi Muawanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 1

Menggunakan agama sebagai dasar perubahan perilaku atau sikap mental dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang adalah merupakan suatu gambaran mutu dari orang bersangkutan.

Kesehatan mental bukan masalah yang baru karena merupakan kebutuhan dasar manusia. Kesehatan fisik maupun kesehatan mental sama-sama penting diperhatikan. Tiadanya perhatian yang serius pada pemeliharaan kesehatan mental di masyarakat ini menjadikan hambatan tersendiri bagi kesehatan secara keseluruhan. Hanya saja karena faktor keadaan, dalam banyak hal kesehatan secara fisik lebih dikedepankan dibandingkan kesehatan mental. Mengingat pentingnya persoalan kesehatan mental ini, banyak bidang ilmu khususnya yang mempelajari persoalan perilaku manusia. Berbagai bidang ilmu yang memberi porsi tersendiri bagi studi kesehatan mental diantaranya dunia kedokteran, pendidikan, psikologi, studi agama dan kesejahteraan sosial.

Menurut Zakiah Darajat, kesehatan mental itu sendiri adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*). Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang terhindar dari segala gangguan dan penyakit jiwa.²

Di kalangan pendidikan, terutama di MTS Nurul Iman Bandung membutuhkan bimbingan dan konseling Islam untuk siswa yang bermasalah khususnya terhadap siswa yang sering membolos. Oleh karena itu Bimbingan dan konseling islam sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesehatan mental.

² Zakiah Daradajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1986), hlm. 12.

Gambaran data di atas menunjukkan pentingnya bimbingan konseling yang berwawasan agama, terutama dalam rangka menghadapi peningkatan kesehatan mental siswa pada era modern ini. Mengingat juga sebagian besar anak Indonesia beragama Islam, maka bimbingan dan konseling Islam akan lebih efektif untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah. Di dunia barat hal ini berkembang dengan apa yang disebut Konseling Pastoral (konseling berdasarkan nilai-nilai Al Kitab) di kalangan Kristiani. Ayat-ayat Al Qur'an banyak sekali yang mengandung nilai konseling, namun hal itu belum terungkap dan tersaji secara konseptual dan sistematis.

Oleh karena itu penelitian ini berusaha mencari **“Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Kesehatan Mental Siswa Yang Membolos Kelas VIII”** yang dilakukan di MTS Nurul Iman Jl. Cibaduyut Raya, Blok TVRI 3, Cibaduyut Wetan, Bojongloa kidul, Kota Bandung.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di MTS Nurul Iman?
2. Bagaimana kesehatan mental siswa yang membolos di MTS Nurul Iman pada kelas VIII?
3. Adakah pengaruh setelah proses bimbingan dan konseling islam terhadap kesehatan mental siswa yang membolos di MTS Nurul Iman kelas VIII?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di MTS Nurul Iman Siswa Kelas VIII.
2. Untuk mengetahui kesehatan mental siswa yang membolos di MTS Nurul Iman pada kelas VIII.
3. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan dan konseling Islam terhadap peningkatan Kesehatan Mental Siswa yang membolos di MTS Nurul Iman pada siswa kelas VIII.

Kegunaan penelitian :

1. Secara teoritis kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan tentang Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi guru pembimbing dan masyarakat pada umumnya.

D. Kerangka Pemikiran

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu agar bisa hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, serta bisa memahami dirinya dan bisa memecahkan masalah yang dihadapainya sehingga mencapai kebahagiaan dunia

dan akhirat.³ Seorang individu perlu mendapat bimbingan, khususnya bimbingan konseling Islam untuk mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Di Indonesia penelitian spiritual dalam rangka memberikan bantuan konseling diantaranya dilakukan Oleh Muhammad Soleh (1993), melalui telaah ajaran al Ghazali, Thohari Musnamar, Zuhad Abdurrahman, Tatang Muhammad Amirin, Muzhoffar Akhwan, Sumitro, Muhadi Zainuddin, Zaky Mubarak Latief, Suroyo dan Joko Susesno (1992) melalui telaah ayat-ayat Al-Quran.⁴

Dalam bimbingan dan konseling Islam tentu akan memiliki landasan dan pijakannya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya adalah sumber dari segala sumber pedoman hidup umat Islam. Menurut kandungan ayat-ayat Al-Qur'an manusia itu pada hakikatnya adalah makhluk yang utuh dan sempurna, yaitu sebagai makhluk biologis, pribadi, sosial, dan makhluk religius. Manusia sebagai makhluk religius meliputi ketiga komponen lainnya, yaitu manusia sebagai makhluk biologis, pribadi dan sosial selalu terikat dengan nilai-nilai religius.⁵

³ Ainur Faqih Rahin, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm .4

⁴ Elfi Muawanah dan Rifa Hidayah, *Op.Cit.*, hlm 152

⁵ Ainur Faqih Rahin, *Op.Cit.*, hlm.14

Menurut konsep konseling, manusia sebagai makhluk biologis memiliki potensi dasar yang menentukan kepribadian manusia berupa insting. Manusia hidup pada dasarnya memenuhi tuntutan dan kebutuhan insting. Menurut keterangan ayat-ayat Al-Quran potensi manusia yang relevan dengan insting ini disebut nafsu. Pendidikan adalah salah satu tempat untuk mengembangkan potensi dan kepribadian yang baik.

Pelayanan bimbingan dan konseling Islam di sekolah merupakan usaha membantu Siswa dalam pengembangan kehidupan sosial, pribadi, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier. ⁶Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa Siswa merasa nyaman dan berperilaku baik dalam kesehariannya.

Nilai bimbingan yang terdapat dalam ajaran Al-Quran dapat digunakan pembimbing untuk membantu yang terbimbing atau siswa dalam memperbaiki perilaku yang menyimpang.

Dalam *Hygiene Mental* karya Dr. Kartini Kartono disebutkan bahwa jasmani yang sehat ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut : punya energi yang cukup, ada stamina (daya tahan), memiliki kekuatan untuk bekerja, dan badan senantiasa merasa nyaman dan sehat. Sedang orang yang memiliki mental yang sehat ditandai dengan sifat-sifat khas antara lain : mempunyai kemampuan-kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan-tujuan hidup yang jelas, punya konsep diri yang sehat, ada koordinator antara segenap potensi

⁶ Fekti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.19

dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian dan batinnya selalu tenang.⁷ Sedangkan menurut Abdul Azis El-Qussy kesehatan mental adalah mental yang terdapat dalam diri manusia yang mampu mengatasi pertentangan batin dan rasa kebimbangan.⁸

Untuk menciptakan kesehatan mental seseorang harus memperoleh bimbingan. Salah satunya adalah bimbingan dan konseling Islam yang ada di sekolah. Dengan adanya bimbingan dan konseling Islam akan menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan dapat mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

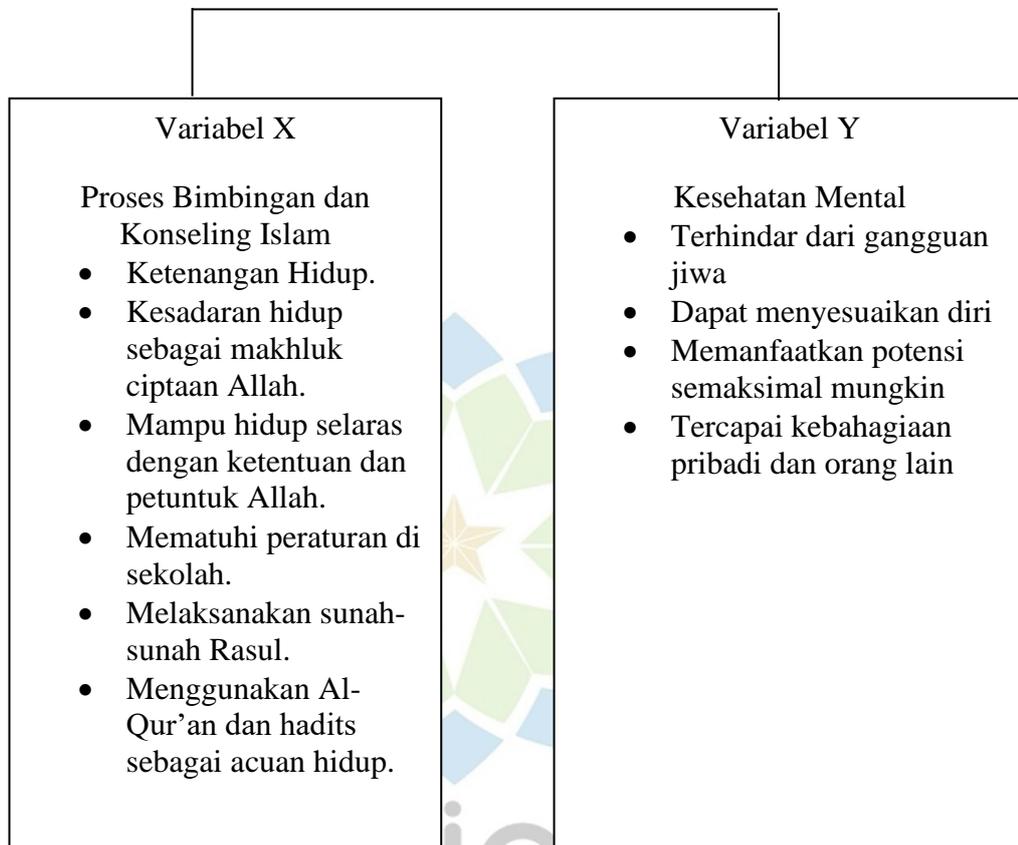
E. Kerangka Operasional

Variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah proses bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh pembimbing, sedangkan variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi adalah kesehatan mental siswa MTS Nurul Iman Bandung.

⁷ DR. Kartini Kartono, *Hygiene Mental* (Bandung: Mandar Maju, 2000), hlm. 5-6

⁸ Abdul Azis El-Qussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, Terj. Zakiyah Darajat (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 15

Tabel 1.1
Pengaruh



F. Hipotesis

Hipotesis adalah sebagai salah satu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.⁹

Penelitian ini membahas dua variabel yaitu variabel yang pertama disimbolkan dengan (X) yaitu proses bimbingan dan konseling Islam. Sedangkan variabel yang kedua disimbolkan dengan (Y) yaitu kesehatan mental siswa. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas melahirkan asumsi dasar bahwa bimbingan dan konseling Islam berpengaruh terhadap kesehatan mental siswa. Jadi bisa ditarik asumsi bahwa variabel Y tidak dapat terlepas dari variabel X.

Dari asumsi ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut: semakin tinggi proses bimbingan dan konseling Islam maka semakin baik pula kesehatan mental siswa. Semakin rendah proses bimbingan dan konseling Islam maka semakin jelek pula kesehatan mental siswa.

Untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut di atas yaitu variabel X yakni bimbingan dan konseling Islam, dan variabel (Y) yakni kesehatan mental siswa.

Untuk keperluan pembuktian penulis beranjak dari hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara bimbingan dan konseling Islam terhadap kesehatan mental siswa. Hipotesis pada penelitian ini akan dilakukan secara

⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.21

simultan atau keseluruhan, dan dilakukan secara parsial atau satu persatu dengan hipotesis sebagai berikut :

- a. $H_0 : \rho_x = 0$ Tidak Terdapat pengaruh antara Bimbingan dan konseling islam terhadap kesehatan mental.
- b. $H_a : \rho_y \neq 0$, Terdapat pengaruh antara antara Bimbingan dan konseling islam terhadap kesehatan mental.

Prinsip pengujiannya akan bertolak dari taraf signifikansi 1% yaitu dengan perbandingan maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ hipotesis nol (H_0) ditolak sehingga ada pengaruh antara variabel (x) dengan variabel (Y). Dan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) diterima sehingga tidak ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y.